

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa X di Jakarta

Riwayat artikel:

Diterima: 26 Juni 2024

Direvisi: 28 Juli 2024

Diterbitkan: 6 Juli 2024

Rizvi Pravitasari¹, Teodhora¹, Desy Muliana Wenas¹**Kata kunci:***Hyperasiditas;**Antasida;**Swamedikasi*

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan sejenis virus yang dapat menginfeksi sel darah putih yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus inilah yang dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Penyakit ini tidak hanya ditemukan pada orang dewasa tetapi juga dapat menyerang anak-anak dan remaja yang berusia 15-24 tahun. Mahasiswa merupakan sekelompok remaja akhir yang pada usianya sangat rentan tertular HIV/AIDS. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa X di Jakarta. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik, dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 282 responden dengan teknik sampling *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,2% memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik dengan sikap pencegahan yang ditunjukkan 56,0% mahasiswa bersikap positif. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa X di Jakarta dengan nilai p-value 0,000.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan sejenis virus yang dapat menginfeksi sel darah putih yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia [1]. Virus HIV inilah yang dapat menyebabkan timbulnya kumpulan gejala dari kelainan melemahnya sistem kekebalan tubuh yang disebut AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) [2]. Meskipun saat ini telah tersedia obat ART (antiretroviral), namun obat tersebut hanya berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan HIV bukan sebagai obat untuk menyembuhkan [3]. Tanpa pengobatan, sekitar 50% orang yang terinfeksi HIV akan mengembangkan AIDS dalam waktu sekitar 10 tahun. Namun, dengan pengobatan antiretroviral yang tepat, perkembangan AIDS dapat dihentikan atau ditunda, dan orang dengan HIV dapat hidup lebih lama, apabila AIDS tidak diobati dengan baik maka dapat berakhir dengan kematian [4].

Human immunodeficiency virus (HIV) biasanya ditularkan melalui kontak langsung dengan lapisan kulit dalam, cairan tubuh yang mengandung HIV seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal dan ASI [5]. Faktor penularan HIV paling banyak disebabkan karena melakukan hubungan seksual (homoseksual maupun heteroseksual) sebesar 51,5% dan pecandu narkoba jenis jarum suntik yang tidak steril sebesar 10,6% [6]. Penyakit ini tidak hanya ditemukan pada orang dewasa tetapi juga dapat menyerang anak-anak dan remaja yang berusia 15-24 tahun [7].

Secara global telah tercatat sebanyak 6.000 anak muda yang berusia 15-24 tahun yang terinfeksi HIV setiap minggunya [8]. Menurut *united nations programe on HIV/AIDS* (UNAIDS) pada akhir tahun 2019, 38 juta orang hidup dengan HIV [9].

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jalan Moh. Kahfi II, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640, Indonesia

Email: c.teodhora@istn.ac.id

Orang yang baru terinfeksi di awal 2019 terdapat 1,7 juta orang. Sementara itu, kematian terkait kejadian AIDS pada tahun 2019 yaitu sebanyak 690.000 orang dewasa dan 150.000 anak-anak di bawah umur 15 tahun [10]. Fenomena orang dengan HIV/AIDS cenderung meningkat di negara maju dan negara berkembang, termasuk Indonesia [7].

Kota Jakarta Selatan menempati posisi pertama sebagai prevalensi HIV tertinggi di DKI Jakarta. Menurut Dinas Kesehatan Jakarta Selatan selama periode 2015 hingga 2021 mencatat 12.865 kasus ditemukan dengan prevalensi HIV pada kelompok usia 15-24 tahun di Jakarta Selatan sebesar 303 remaja yang terkena HIV dan diperoleh 101 kasus AIDS pada kelompok usia tersebut [11]. Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Universitas Atmajaya Jakarta (dimulai pada bulan April 2000) menunjukkan bahwa jumlah pasien narkoba di Rumah Sakit Kecanduan Narkoba (RSKO) Jakarta meningkat hingga 400 orang dalam empat tahun terakhir. Jumlah pasien yang mendapat pengobatan sebanyak 800 orang dan 20-30% diantaranya positif HIV, pasien-pasien tersebut berasal dari beberapa perguruan tinggi yang berada di Jakarta dan sekitarnya [12]. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan di ISTN yang berada di Kec Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Institut X di Jakarta, sebagai salah satu institusi perguruan tinggi di Jakarta yang memiliki populasi mahasiswa yang beragam. Keragaman ini mencakup perbedaan latar belakang, budaya dan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS. HIV/AIDS masih menjadi ancaman bagi mahasiswa, karena pada masa ini kebanyakan mahasiswa penuh dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Mahasiswa merupakan sekelompok remaja akhir yang pada usianya sangat rentan tertular HIV [13]. Tingginya angka kejadian HIV/AIDS disebabkan karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS pada kalangan remaja dan mahasiswa [2]. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi perubahan sikap, sehingga sikap yang didasari oleh pengetahuan lebih baik daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan [14].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di AKBID Mamba'ul Ulum Surakarta bahwa tingkat

pengetahuan tentang HIV/AIDS berada dalam kategori cukup sebesar 65,8% dan telah memiliki sikap pencegahan yang baik sebesar 84,2% [15]. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 54,5% mahasiswa memiliki pengetahuan dengan kategori yang kurang [16]. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 78 responden, tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS berada pada kategori kurang sebesar 56,4% dan memiliki sikap pencegahan terhadap HIV/AIDS dengan sikap negatif sebesar 53,8% [17]. Remaja memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kategori kurang sebesar 25,6% dan memiliki sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan sikap negatif sebesar 52,5% [5]. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS dan sikap negatif mengenai pencegahan HIV/AIDS, sehingga masih terdapat tantangan dalam mengubah tingkah laku dan sikap remaja maupun mahasiswa terkait penyakit ini dengan cara penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS. Maka pentingnya pembentukan sikap dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dengan meningkatkan pengetahuan tentang HIV [18].

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengangkat isu kesehatan yang krusial, dimana mahasiswa sebagai agen perubahan dan penyebar informasi sehingga dapat menjalankan program pencegahan HIV/AIDS yang lebih efektif, tepat sasaran untuk meningkatkan pemahaman, sikap positif dan tindakan pencegahan di lingkungan kampus. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa X di Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan desain *cross sectional* (studi potong lintang) dimana pengumpulan data dilakukan dalam kurun satu waktu atau secara bersamaan. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada jam 09.00-16.00 WIB bulan Agustus-September 2022 dan dilaksanakan di kampus Institut X Jalan Moh. Kahfi II, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Populasi

dalam penelitian adalah mahasiswa aktif S1 reguler pagi tahun ajaran genap 2022/2023 berjumlah 713 mahasiswa dan hasil dari perhitungan menggunakan rumus *slovin* diperoleh sampel sebanyak 282 responden. Teknik Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif S1 reguler (Fakultas Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknologi Industri) tingkat 1, tingkat 2, tingkat 3 (sedang berada di semester 2, 4, dan 6), berusia 17-25 tahun dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak lengkap mengisi kuesioner.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, sebelum kuesioner disebar akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 responden, jika r tabel 30 responden dengan signifikansi 5% sebesar 0,361 maka dianggap valid dan reliabel apabila nilai model *Cronbach's Alpha* memiliki $\alpha \geq 0,60$. Data yang diperoleh telah dinyatakan valid dan reliabel karena telah memenuhi syarat tersebut. Setelah diperoleh seluruh data maka dapat dilakukan analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Analisis univariat yang dilakukan bertujuan

untuk mendeskripsikan karakteristik tiap variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan yang dapat dilakukan dengan uji statistik. Uji statistik yang dilakukan yaitu uji *Chi Square*. Hipotesa dalam penelitian ini yaitu apabila $p\text{-value} < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa Institut X di Jakarta. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan Nomor 10.244.B/KEPK-FKMUMJ/VIII/2023.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Karakteristik Demografi Responden

Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa Institut X di Jakarta dengan jumlah sampel 282 responden. Mahasiswa yang terdiri dari fakultas farmasi, fakultas sains dan teknologi informasi, fakultas teknik sipil dan perencanaan, dan fakultas teknologi industri. Karakteristik demografi responden dapat dilihat pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden di Institut X Jakarta

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Usia	17 tahun	2	0,7%
	18 tahun	14	5,0%
	19 tahun	49	17,4%
	20 tahun	72	25,5%
	21 tahun	68	24,1%
	22 tahun	52	18,4%
	23 tahun	18	6,4%
	24 tahun	5	1,8%
	25 tahun	2	0,7%
Jenis kelamin	Perempuan	188	66,7%
	Laki-laki	94	33,3%
Pendidikan yang sedang ditempuh (Fakultas dan Tingkatan/Angkatan)	Farmasi 1/2022	55	19,5%
	Farmasi 2/2021	59	20,9%
	Farmasi 3/2020	77	27,3%
	Sains dan Teknologi Informasi 1/2022	15	5,3%
	Sains dan Teknologi Informasi 2/2021	6	2,1%
	Sains dan Teknologi Informasi 3/2020	21	7,4%

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
	Teknik Sipil dan Perencanaan 1/2022	19	6,7%
	Teknik Sipil dan Perencanaan 2/2021	8	2,8%
	Teknik Sipil dan Perencanaan 3/2020	7	2,5%
	Teknologi Industri 1/2022	5	1,8%
	Teknologi Industri 2/2021	5	1,8%
	Teknologi Industri 3/2020	5	1,8%
	Sumber Informasi	105	37,2%
	Orang terdekat (orang tua, teman, tetangga)	101	35,8%
	Sosial media	32	11,3%
	Kampus/dosen	20	7,1%
	Media cetak (majalah, koran, brosur)	16	5,7%
	Media eletronik (TV, radio)	8	2,8%
	Lainnya		

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui usia yang paling mendominasi adalah usia 20 tahun (25,5%) dan 21 tahun (24,1%). Umumnya seseorang pada masa kuliah akan memiliki kisaran usia sekitar 18-23 tahun, dimana usia tersebut dikelompokkan pada usia 17-25 tahun yang dikategorikan sebagai remaja akhir [19]. Masa remaja akhir adalah masa peralihan pertumbuhan dan perkembangan dari masa remaja menuju ke masa dewasa yang memiliki wawasan terhadap pengetahuan lebih luas [20].

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 188 responden (66,7%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 94 responden (33,3%). Responden yang paling banyak menerima informasi pendidikan seks adalah responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pengetahuan perempuan terhadap ketertarikan mengenai kesehatan seksual dan paparan terkait seksual lebih tinggi daripada laki-laki [21], dan responden berjenis kelamin perempuan lebih senang membaca untuk mendapatkan informasi mengenai masalah kesehatan, khususnya HIV [22].

Pada penelitian ini pendidikan yang sedang ditempuh tertinggi di dapatkan pada mahasiswa fakultas farmasi pada tingkat 3 sebesar 77 responden (27,3%). Hal ini dikarenakan

banyaknya peminat dan rasa ingin tahu yang tinggi di kalangan mahasiswa kesehatan terhadap isu kesehatan seperti HIV/AIDS ini. Dengan demikian, tingginya partisipasi dari fakultas farmasi pada tingkat 3 memberikan indikasi bahwa mahasiswa di bidang ini merasa terdorong untuk mendalami pemahaman mengenai upaya pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menjadikan pengetahuan seseorang semakin luas. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, maka semakin positif sikap yang ditunjukkan. [23].

Pada penelitian ini responden paling banyak mengetahui tentang HIV/AIDS berasal dari orang terdekat (orang tua, teman, tetangga) sebesar 105 responden (37,2%) dan sosial media sebesar 101 responden (35,8%). Keberadaan teman cukup berperan bagi mahasiswa untuk bertukar pendapat mengenai HIV/AIDS sebagai sumber informasi. Nurwati *et al.* (2020) menyatakan bahwa sumber informasi yang banyak digunakan oleh remaja yaitu berasal dari internet dan teman atau keluarga, karena pada masa remaja lebih berani dan lebih mau belajar tentang HIV/AIDS dari teman-temannya dibandingkan dari petugas kesehatan. Walaupun informasi yang diberikan teman tidak akurat, sebaiknya petugas kesehatan atau dosen yang lebih berperan dalam menjelaskan mengenai HIV/AIDS [7].

Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Tabel 2. Persentase Kategori Tingkat Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Responden	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik	167	59,2%
2.	Cukup	88	31,2%
3.	Kurang	27	9,6%
Total		282	100%

Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa tingkat pengetahuan pada responden menunjukkan bahwa 167 responden (59,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 88 responden (31,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 27 responden (9,6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada mahasiswa Institut X di Jakarta adalah baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Susanti (2019) yang dilakukan pada mahasiswa universitas pasir pengaraian kabupaten rokan ulu, menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpengetahuan baik lebih besar daripada mahasiswa yang berpengetahuan cukup dan mahasiswa yang berpengetahuan kurang, dengan jumlah responden yang berpengetahuan baik sebesar 42 orang (42,0%), mahasiswa yang berpengetahuan cukup sebesar 29 orang (29,0%) dan mahasiswa yang berpengetahuan kurang sebesar 29 orang (29,0%) [24].

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati *et al.*, (2022) yang melakukan penelitian pada mahasiswa di universitas jember, menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan persentase yang diperoleh 89,2%, daripada responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang (18,3%) dan tingkat pengetahuan yang rendah (1,6%). Hal ini terjadi karena sebagian besar responden mengetahui jalur utama penularan HIV serta dapat menjawab secara akurat mengenai pencegahan, diagnosis dan pengobatan [25].

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Fitria (2019) pada remaja menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 21 responden (35,6%) dan minoritas responden yang berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (30,5%). Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Oleh karena itu, pentingnya memahami tentang gejala awal dari tertularnya virus HIV, sehingga dapat membantu untuk melakukan upaya penularan virus tersebut dengan pengetahuan yang memadai [5].

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan itu sering terjadi setelah orang telah melakukan penginderaan melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu berasal dari sumber informasi atau media massa. Sumber informasi adalah suatu tempat yang menyajikan data atau informasi yang dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh [23]. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang paling penting terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) [24]. Dalam penelitian ini, pengetahuan mahasiswa ISTN terhadap HIV/AIDS sudah tergolong baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa telah memanfaatkan sumber informasi yang tersedia dengan baik dan mahasiswa telah memahami informasi terkait definisi, etiologi, tanda dan gejala, penularan, pengobatan maupun pencegahan dari HIV/AIDS.

Sikap Pencegahan Mahasiswa Terhadap HIV/AIDS

Tabel 3. Persentase Kategori Sikap Pencegahan HIV/AIDS

No.	Sikap Pencegahan	Responden	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Positif	158	56,0%
2.	Negatif	124	44,0%
Total		282	100%

Berdasarkan **Tabel 3** diketahui bahwa sikap pencegahan pada mahasiswa terdapat 158 responden (56,0%) memiliki sikap pencegahan positif, dan sebanyak 124 responden (44,0%) memiliki sikap pencegahan negatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap pencegahan mahasiswa terhadap HIV/AIDS. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2018) yang dilakukan pada mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya, menunjukkan bahwa mahasiswa yang bersikap positif lebih besar dengan persentase sebesar 77%, daripada mahasiswa yang bersifat negatif dengan persentase sebesar 23% [26].

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabasari *et al.* (2019) yang dilakukan pada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Surabaya, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap positif lebih besar daripada mahasiswa yang memiliki sikap negatif dengan persentase yang diperoleh pada sikap positif sebanyak 126 orang (89,36%), sedangkan sikap negatif sebanyak 15 orang (10,64 %) [18]. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Fitria (2019) pada remaja mayoritas responden memiliki sikap negatif sebanyak 31 responden (52,5%) dan minoritas responden bersikap positif sebanyak 28 responden (47,5%). Hal ini disebabkan karena responden yang mempunyai sikap negatif, tidak merespon informasi yang diterima sehingga tidak dapat mengambil keputusan dengan baik, responden tidak berusaha mencari tahu dan menyadari bahaya HIV/AIDS [5].

Menurut Azwar (2022), sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu [27]. Dalam penelitian Pakpahan *et al.* (2020) mengatakan bahwa sikap sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana remaja yang berpendidikan akan lebih bersikap baik karena pendidikan merupakan salah satu syarat penting dalam membangun dan membentuk sikap seseorang [28]. Sikap positif yang dimiliki oleh mahasiswa ISTN dipengaruhi oleh pendidikan yang dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan mengandung dua aspek yaitu aspek

positif dan negatif. Kedua aspek tersebut yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek [29]. Selain berasal dari pendidikan, sikap positif mahasiswa ISTN juga didapat melalui informasi media massa yang saat ini dengan mudah dapat dijangkau untuk semua kalangan dan dapat digunakan untuk membantu upaya mencegah penyebaran HIV/AIDS.

Berdasarkan **Tabel 4**, tidak ada nilai *count* (nilai N) yang bernilai nol dan tidak ada sel yang mempunyai nilai *expected count* (nilai E) 20 kurang dari 5, maka syarat dari uji *Chi Square* ini dapat diterima karena tidak ada nilai yang tidak memenuhi syarat. Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan menggunakan uji *chi square* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Karena hasil *p-value* lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$) maka keputusan H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti *et al.* (2018), berdasarkan data yang diperoleh *p-value* = 0,000 < 0,005. Maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara variabel, hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap mahasiswa terhadap ODHA [26].

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Fitria (2019), berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $p=0,000 < 0,005$ [5]. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rukmana (2022), hasil uji statistik yang diperoleh nilai *p-value* $0,828 > 0,005$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan terhadap HIV/AIDS. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan dan informasi/media massa [30].

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan suatu objek yang diolah menjadi informasi, sehingga terbentuklah persepsi bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh dapat

menambah pengetahuan yang dapat diperoleh dari faktor media massa seperti internet, televisi dan radio yang memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan, faktor lainnya dapat diperoleh dari pelayanan kesehatan ataupun lingkungan setempat seperti kampus, berupa edukasi mengenai HIV/AIDS, materi kesehatan seksual, kampanye sosial mengenai pencegahan penularan HIV dan melalui pengetahuan akan menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya seseorang akan bersikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya [23]. Tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu hal akan mempengaruhi sikapnya, faktor yang dapat

membentuk sikap bisa berasal dari pengalaman pribadi, orang lain yang anggap penting, media massa, lembaga pendidikan ataupun faktor emosional. Sikap positif maupun negatif tergantung pemahaman individu tentang permasalahan HIV/AIDS, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin positif pula sikap pencegahannya terhadap HIV/AIDS. Semakin baik pengetahuan yang dimilikinya maka akan semakin positif sikap yang ditunjukkan. Demikian juga jika pengetahuan kurang maka akan cenderung membentuk sikap yang negatif dalam tindakan pencegahan HIV/AIDS [27].

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan pada Mahasiswa

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa

			Sikap		Total	p-value
			Pencegahan			
			Positif	Negatif		
Pengetahuan	Baik	N	100	67	167	0,000
		E	93,6	73,4	167,0	
		%	35,5%	23,8%	59,2%	
	Cukup	N	53	35	88	
		E	49,3	38,7	88,0	
		%	18,8%	12,4%	31,2%	
	Kurang	N	5	22	27	
		E	15,1	11,9	27,0	
		%	1,8%	7,8%	9,6%	
Total	N	158	124	282		
	E	15,1	124,0	282,0		
	%	56,0%	44,0%	100,0%		

* Keterangan: N = nilai count; E = nilai expected count

Kesimpulan

Karakteristik usia tertinggi adalah usia 20 tahun sebesar 72 responden (25,5%), karakteristik jenis kelamin tertinggi adalah perempuan sebesar 188 responden (66,7%), karakteristik pendidikan yang sedang ditempuh tertinggi adalah mahasiswa fakultas farmasi tingkat 3 sebesar 77 responden (27,3%), karakteristik sumber informasi tertinggi adalah orang terdekat sebesar 105 responden (37,2%). Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada mahasiswa Institut X di Jakarta termasuk dalam kategori Baik, dengan persentase 59,2%.

Sikap pencegahan terhadap HIV/AIDS pada mahasiswa Institut X di Jakarta termasuk dalam kategori Positif, dengan persentase 56,0%. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa Institut X di Jakarta, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,005.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–8.

- <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
2. Ketut, I., Priastana, A., Sugiarto, H., & Homepage, J. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja (Correlation between Knowledge of HIV/AIDS and Prevention Attitude against HIV/AIDS in Adolescents) Indonesian Journal of Health Research. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 1–5. <https://orcid.org/0000-0003-4227-3456>
 3. Faisal, N., Azis, R., & Syafar, M. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pencegahan Penularan HIV oleh ODHA Pada Orang lain. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 332–339. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.615>
 4. World Health Organization. (2021). HIV/AIDS. WHO. <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/hiv-aids>
 5. Aisyah, S., & Fitria, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i1.4081>
 6. Kementerian Kesehatan RI. (2021). Distribusi ODHIV yang di tes per Provinsi. *Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan 4 Tahun 2021*.
 7. Nurwati, N., Rusyidi, B., & Martilova, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 5(3), 288. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1072>
 8. Hapitria, P., Lestari, F. N., & Widiyanti, R. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Rw 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.279>
 9. International Labour Organization. (2018). Program HIV / AIDS di Dunia Kerja. *International Labour Organization*. 1–5.
 10. Pradana, A. Pramitaningrum, I. Aslam, M. Anindita, R. (2021). Epidemiologi Penyakit Menular Pengantar Bagi Mahasiswa Kesehatan. Depok : PT Rajagrafindo Persada
 11. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. (2021). Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. 1–23.
 12. Yulfira, M. (2001). Masalah Narkotika dan HIV/AIDS di Kalangan Remaja. Artikel Media Litbang Kesehatan. Vol 9(2). 51-54. (diakses 28 Februari 2024)
 13. Wilandika, A. (2020). Pendampingan Kesehatan Aplikasi Case-Based Learning (CBL) dalam Peningkatan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Kota Bandung. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 156–164. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13659>
 14. Martilova, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63–68.
 15. Fauziah, A. N. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv/Aids Pada Mahasiswi Akbid Mamba'ul Ulum Surakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 137598. (diakses 28 Februari 2024)
 16. Saragih, I, P. (2020). *Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat Satu Prodi Ners Tentang HIV/AIDS Di STIKes Santa Elisabeth Medan. Skripsi*. Medan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth. (diakses 28 Februari 2024)
 17. Hidayat, A., Kholifah, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Siswa Kelas Xii Di Smkn 1 Cirinten Tahun 2022. *Prin.or.Id*, 1(2), 270–277. (diakses 26 Februari 2024)
 18. Prabasari, N. A., Juwita, L., & Lylia, M. A. (2019). Correlation Between Knowledge and Attitude To Prevent Transmission of Hiv/Aids With Student'S Free Sex Behaviour [Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Penularan Hiv/Aids Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.19166/nc.v6i2.1909>. (diakses 22 November 2023)
 19. Depkes RI. (2009). Klasifikasi umur menurut kategori. Jakarta: Ditjen Yankes.
 20. Karwati, & Yusuf, F. M. (2022). Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Body Image Pada Mahasiswa (Usia Remaja Akhir). *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 4(2), 25–29. (diakses 20 November 2023)
 21. Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 396–405. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>
 22. Made, D., Sastra, F., Gede, D., Apriani, Y., Luh, N., & Yunia, G. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Selemadeg. 4, 33–39. (diakses 13 Januari 2024)
 23. Notoatmodjo, S. (2014). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. PT Rineka Cipta: Jakarta
 24. Wahyuni, R., & Susanti, D. (2019). Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang hiv/aids di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 2(6), 341–349. (diakses 07 Juni 2023)
 25. Rachmawati, S., Fauzia, R., Rachmawati, E. (2022). University of Jember Students Knowledge on HIV/AIDS. 8(1), 106–112. (diakses 25 November 2023)
 26. Widayanti, L. P., Hidayati, S., Lusiana, N., & Ratodi, M. (2018). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap mahasiswa terhadap ODHA. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(2), 100–107. (diakses 08 Juni 2023)
 27. Azwar, Saifuddin. (2022). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 28. Pakpahan, R. E., Saragih, H., & Silaban, I. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Ners Tingkat IV Dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 5(2), 170–179.
 29. Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In Jakarta: EGC.
 30. Rukmana, A. S. M., & Akbar, I. B. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan terhadap HIV/AIDS pada Siswa-Siswi SMAN X. *Jurnal Riset Kedokteran*, 46–50. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.876>

